

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA WARGA PENDATANG DENGAN PENDUDUK ASLI

(Studi Kasus di Desa Sumberagung Kec. Plaosan Kab. Magetan)

Riski Anwar

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Rizkianwar82@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Komunikasi Antar Budaya Warga Pendatang Dengan Penduduk Asli (Studi Kasus di Desa Sumberagung Kec. Plaosan Kab. Magetan)” Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya warga pendatang dengan penduduk asli di desa Sumberagung kec. Plaosan kab. Magetan? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hambatan komunikasi antar budaya warga pendatang dengan penduduk asli di desa Sumberagung kec. Plaosan kab. Magetan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu warga pendatang mengalami hambatan ketika berinteraksi dengan penduduk asli, hambatan yang sering kali dialami yaitu dari segi bahasa. Warga pendatang tidak dapat menggunakan bahasa yang di gunakan di desa Sumberagung terutama bahasa krama. Hambatan lain muncul yaitu kecemasan yang tinggi dengan berbagai macam sebab yang di alami. Sebagai warga pendatang yang sedang beradaptasi pada lingkungan yang baru haruslah beradaptasi dengan budaya tuan rumah. Dengan membuka diri dan melakukan banyak interaksi dengan penduduk asli akan memudahkan selama proses adaptasi.

Keyword : komunikasi antarbudaya, warga pendatang, penduduk asli

ABSTRACT

This research is entitled "Intercultural Communication between Immigrants and Indigenous People (Case Study in Sumberagung Village, Plaosan District, Magetan Regency)" The formulation of the problem in this study is how are the barriers to intercultural communication between immigrants and the natives of Sumberagung village, Plaosan district, Magetan regency? The purpose of this study is to find out the barriers to communication between cultural immigrants and natives in the village of Sumberagung, Plaosan District, Magetan Regency. This study uses a qualitative descriptive method, the data obtained through interviews, observation and documentation. The results of this study are that immigrants experience barriers when interacting with natives, the barriers that are often experienced are in terms of language. Migrants cannot use the language used in Sumberagung village, especially the manners. Another obstacle that arises is high anxiety with various causes that are experienced. As immigrants who are adapting to a new environment, they must adapt to the host culture. Opening up and having lots of interactions with the natives will make it easier during the adaptation process.

Keyword : intercultural communication, immigrant, indigenous people.

PENDAHULUAN

Dalam keseharian manusia tidak dapat lepas dari unsur komunikasi hal ini menjadi unsur pokok dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi sendiri dapat dilakukan dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Manusia sebagai makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu bergantung pada orang lain. Dalam kehidupan bersosial dan berinteraksi membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Selain itu komunikasi memiliki tujuan lain seperti menyampaikan ide, pendapat maupun membujuk orang lain. Diperlukannya komunikasi yang efektif agar pesan dapat tersampaikan dan dapat di terima dengan baik. Tentunya pesan yang di sampaikan harus jelas dan di pahami oleh penerima, sehingga reaksi atau efek yang di berikan sesuai dengan harapan oleh pengirim pesan.

Indonesia merupakan negara multicultural, memiliki keanekaragam suku bangsa, budaya, agama dan adat istiadat. Dewasa ini perubahan sosial masyarakat terjadi begitu cepat. Mobilitas terjadi di seluruh Indonesia mengakibatkan percampuran maupun perubahan sosial budaya. Dibantu dengan perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi yang makin maju, membuat masyarakat dapat dengan mudah saling mengenal dari berbagai daerah dan budayanya. Dengan bercampurnya budaya maka terjadilah komunikasi antar budaya di masyarakat. Komunikasi antar budaya sebenarnya sama saja dengan komunikasi pada umumnya, namun yang membedakan yakni pengirim dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Praktik dalam masyarakat yang memiliki budaya berbeda akan berbeda pula pola komunikasi dan prilakunya.

Perbedaan bahasa dapat mempengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi. Pada setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda sebagai ciri khas budaya masing-masing daerah. Semakin besar perbedaan budaya maka semakin besar perbedaan bahasa maka akan sulit komunikasi di lakukan. Terlebih setiap daerah di Indonesia memiliki tata cara menjalani hidup, bahasa, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang di anut berbeda-beda. Hal ini dapat menimbulkan konflik atau perselisihan bilamana orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda saling berinteraksi. Pernyataan ini diperkuat oleh Robins (1990) konflik budaya muncul bila seseorang berinteraksi dengan orang lain dari berbeda budaya yang mana ia masih menerapkan budayanya sendiri dan enggan beradaptasi dengan sikap maupun perilaku budaya orang lain (Sihombing, 2015). Menurut Barna terdapat enam factor penghambat dalam komunikasi antar budaya yaitu andaian kesamaan, perbedaan bahasa, Kesalahan interpretasi nonverbal, stereotip atau prasangka, Kecenderungan untuk menghakimi / menilai, kecemasan yang tinggi (Moulita, 2018).

Tak terkecuali di desa Sumberagung terjadi komunikasi antar budaya antara warga pendatang dengan penduduk asli. Sebagai warga pendatang diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Memang bukanlah hal yang mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan yang lebih besar, terlebih tindakan ini mengarah pada perubahan. Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Dilakukannya adaptasi agar dapat diterima oleh penduduk asli atau tuan rumah. Secara umum adaptasi dapat menyebabkan stress tetapi warga pendatang harus belajar hal-hal baru dan menerima perubahan agar dapat diterima di lingkungan dan menjadi bagian dari penduduk asli.

Dalam proses adaptasi tentu di butuhnya interaksi social dalam masyarakat. Dalam interaksi social tidak lepas dari komunikasi dan hubungan timbal balik antar individu ataupun kelompok. Dalam komunikasi diperlukannya bahasa oleh karena itu warga pendatang harus belajar bahasa verbal maupun non verbal dan pola-pola berfikir. Bahasa Jawa Ngoko sebagai bahasa verbal yang digunakan sehari-hari di desa Sumberagung untuk berkomunikasi dengan sebaya dan bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Namun tidak jarang orang-orang tua / sepuh dengan sesamanya saling menggunakan bahasa Jawa Kromo. Bahasa sebagai mekanisme untuk berkomunikasi dan juga sebagai pedoman untuk melihat realitas social (Mulyana & Rakhmat, 2014, p. 30). Dalam berkomunikasi setiap individu dengan individu lain tentunya memiliki pola berpikir yang berbeda apalagi dengan latar belakang budaya yang berbeda pula hal ini akan berpengaruh pada respons yang di berikan. Menerima dan memahami perbedaan setiap pola pikir seseorang sangat di perlukan. Selain itu terdapat bahasa non verbal dan simbol-simbol yang di gunakan oleh masyarakat setempat. Dengan adanya komunikasi antar budaya ini mengakibatkan budaya ataupun kebiasaan-kebiasaan warga pendatang dari masing-masing daerah asal perlahan-lahan mulai bercampur dengan budaya masyarakat lokal.

Di desa Sumberagung terdapat tiga dusun, yakni dusun Mesih, Ngrandu dan Muwuh. Disini peneliti menfokuskan pada dua dusun yakni dusun Mesih dan Ngrandu. Dari kedua dusun terdapat 15 warga pendatang dari berbagai daerah seperti Bengkulu, Aceh, Surabaya, Madura, Bali dan daerah lainnya.

Salah satu kasus dimana peneliti melakukan wawancara langsung di dusun Ngrandu dengan warga pendatang dari Surabaya. Warga pendatang tersebut

tidak terlalu menguasai bahasa daerah di desa Sumberagung terlebih bahasa Krama, ketika ia berkomunikasi dengan salah seorang penduduk asli ia menggunakan bahasa dan logat dari daerah asalnya. Namun ia merasa mendapatkan respon yang di nilai kurang menyenangkan dari orang tersebut. Semenjak kejadian itu ia selalu menghindari orang tersebut dan lebih berhati-hati untuk memulai obrolan dengan penduduk asli, ia takut jika salah dalam berbicara dan ketika berkumpul di sebuah acara ia memilih lebih banyak diam dan enggan memulai percakapan terlebih dahulu.

Kasus lain di dusun Mesih peneliti melakukan wawancara dengan warga pendatang dari Sumedang. Ia lebih memilih berdiam diri di rumah dan jarang berinteraksi dengan penduduk asli sebab ia merasa tidak menguasai bahasa Jawa sehingga takut salah berbicara ataupun terjadinya kesalahpahaman dengan penduduk asli

Dari kedua kasus tersebut sebagai warga pendatang harusnya dapat beradaptasi dengan lingkungan tuan rumah. Adaptasi di lakukan agar dapat diterima oleh penduduk asli. Berbaur dengan masyarakat sangatlah di perlukan untuk membiasakan diri dengan lingkungan tuan rumah. Apalagi desa memiliki sifat homogen dan memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, jadi sudah seharusnya sebagai warga desa saling mengenal, berbaur serta hidup bermasyarakat. Akan sangat aneh bila hidup di desa tetapi memiliki sifat individualis.

Berbekal dari permasalahan diatas yang mana sebagian dari warga pendatang mengalami hambatan komunikasi seperti tidak menguasai bahasa Jawa yang di gunakan di Magetan serta minim dalam berbaur dengan penduduk asli untuk itulah penelitian ini di lakukan serta untuk menggali permasalahan-permasalahan lain yang dialami oleh warga pendatang.

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana hambatan komunikasi antar budaya warga pendatang dengan penduduk asli di desa Sumberagung kec. Plaosan kab. Magetan?

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipilih yaitu deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Deskriptif menurut Mukhtar (Mukhtar, 2013) yaitu sebuah metode yang dipakai peneliti guna menemukan pengetahuan dan teori dari penelitian pada waktu tertentu. Metode deskriptif yaitu sebuah metode yang tujuannya guna mengetahui sifat dan keterkaitan yang lebih mendalam dari dua variabel melalui pengamatan aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik guna mendapatkan data yang mana sesuai masalah yang terdapat pada tujuan penelitian. Kemudian data diolah, dianalisis lalu di proses berdasarkan teori yang sudah ada sehingga data bisa di tarik kesimpulan.

Menurut Nasution pada Heryadi (Heryadi & Silvana, 2013, p. 101) pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang didasarkan pada realitas di lokasi penelitian yang kejadian yang di alami oleh narasumber. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016, p. 1) metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang di pakai oleh peneliti guna meneliti di saat keadaan objek natural di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data di lakukan menggunakan triangulasi atau gabungan.

Studi kasus menurut Surachmad (1982) yaitu suatu pendekatan penelitian yang menangani kasus secara terfokus dan rinci dengan menggali informasi dan menganalisis secara mendalam (Ahazrina, 2022)

B. Teknik Analisis Data

Analisis data yakni proses mencari serta mengumpulkan data dengan cara sistematis hasil wawancara, catatan dilapangan, serta dokumentasi dengan mengelompokkan data kedalam golongan, mendeskripsikannya pada unit-unit, mensintesiskannya, membuat pola, mempelajari dan memilih hal-hal yang penting serta menyimpulkannya agar diri sendiri dan orang lain mudah untuk memahami (Sugiyono, 2016, p. 89)

Proses analisis data merujuk pada model analisis data interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014). Analisis ini meliputi beberapa hal yaitu : pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data merujuk pada proses seleksi, pengerucutan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah metode yang di lakukan peneliti guna memperoleh data serta informasi yang akan digunakan untuk fakta pendukung dalam memaparkan penelitian. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan tiga teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi menurut Nasution dalam Sugiyono (Sugiyono, 2016, p. 310) ilmu pengetahuan dasarnya yakni dari observasi. Seorang ilmuwan dapat melakukan penelitian berdasarkan data, memperoleh fakta melalui observasi. Kali ini observasi yang di pilih oleh peneliti yakni partisipasi pasif, di mana peneliti turun ke lapangan tetapi tidak ikut terlibat pada kegiatan tersebut.

Wawancara Menurut Moleong (Moleong, 2014, p. 184) wawancara merupakan dialog dengan tujuan tertentu, di lakukan oleh kedua belah pihak yakni pewawancara sebagai pihak yang memberikan pertanyaan dan terwawancara sebagai pihak yang

menanggapi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni semi terstruktur, dalam wawancara ini lebih bebas daripada wawancara yang terstruktur. Wawancara ini menggunakan serangkaian pertanyaan yang terbuka dan kemungkinan menimbulkan pertanyaan baru dari tanggapan yang di berikan oleh informan.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang di peroleh fakta bahwa terdapat tiga hambatan dalam komunikasi antarbudaya pada warga pendatang dengan penduduk asli diantaranya yaitu perbedaan bahasa, kesalahan interpretasi nonverbal dan kecemasan tinggi.

1. Perbedaan bahasa

Bahasa digunakan untuk menyatakan ide, maksud dan pikiran kita kepada orang lain. Selain itu salah satu fungsi dari bahasa yaitu untuk berhubungan dengan orang lain. Komunikasi akan berhasil jika pengirim dan penerima pesan saling memahami bahasa yang di gunakan. Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Meskipun Indonesia memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia namun tak dapat di pungkiri bahwa orang-orang di Indonesia setiap harinya menggunakan bahasa daerah masing-masing. Seseorang yang memasuki daerah dan budaya baru tak jarang mengalami hambatan dalam berkomunikasi karena factor perbedaan bahasa. Sepertihalnya warga pendatang di desa Sumberagung yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi karena kurangnya penguasaan bahasa yang di gunakan di desa Sumberagung. Di desa Sumberagung menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan Krama.

Bahasa ngoko merupakan bahasa dasar dalam bahasa Jawa. Dalam pembagiannya bahasa Ngoko di bagi menjadi dua tingkatan yakni ngoko lugu dan ngoko alus. Ngoko lugu yakni semua kata-kata menggunakan bahasa ngoko

sedangkan bahasa ngoko alus yakni percampuran antara ngoko dan krama inggil. Dalam penggunaannya bahasa ngoko secara umum di gunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya ataupun dengan orang yang di anggap sudah akrab.

Bahasa krama dalam pembagiannya di bagi menjadi dua tingkatan yakni krama lugu dan krama alus. Krama lugu yakni percampuran antara ngoko, madya dan krama alus. Sedangkan krama alus yakni campuran antara krama alus dan krama inggil. Secara umum bahasa krama digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, statusnya lebih tinggi ataupun orang yang belum dikenal.

Hambatan bahasa yang di alami warga pendatang yang paling menonjol ada pada bahasa Jawa Krama, sebab mereka tidak menguasai bahasa Krama bahkan terdapat yang sama sekali tidak memahami bahasa Krama. Bahasa Krama memang memiliki tingkatan bahasa yangmana hal itu menjadi kesulitan bagi warga pendatang. Warga pendatang yang sudah beberapa tahun menetap di desa Sumberagung masih tetap merasa kesulitan dalam memahami jika lawan bicara menggunakan bahasa Krama.

Sebagian dari warga pendatang telah menguasai bahasa Ngoko, sebelum menetap di desa Sumberagung warga pendatang telah menguasai bahasa Ngoko hanya saja sebagian dari kosa kata bahasa ngoko di desa Sumberagung dan daerah asal berbeda. Pada warga pendatang yang tidak menguasai bahasa ngoko mereka menilai jika bahasa ngoko lebih mudah dipahami dan di pelajari daripada bahasa krama.

Kasus seorang pendatang yaitu ibu Liana dari Sumedang setelah datang ke Sumberagung ia sama sekali tidak menguasai bahasa Jawa. Namun kini ia mulai mengerti tentang bahasa Jawa ngoko, meskipun ia tidak dapat mengucapkannya tetapi ia dapat

memahami lawan bicara yang menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Untuk bahasa Jawa Krama ia hingga kini belum memahaminya.

Pendatang lain yaitu ibu Murnah dari Serang yang sudah menguasai bahasa ngoko mereka merasa tidak mengalami banyak hambatan. Sebab bahasa yang di gunakan di daerah asalnya tidak jauh berbeda. Seperti Jika bahasa Jawa kebanyakan menggunakan akhiran 'o' disana menggunakan akhiran 'a' ataupun menggunakan bahasa ngoko hanya saja bahasa dan logatnya lebih kasar dan untuk kosa kata tidak jauh berbeda. Namun berbeda jika penduduk asli menggunakan bahasa krama, seperti ketika di acara hajatan ataupun acara lainnya ia kesulitan menangkap maksud dari pembicaraan orang-orang di sekitarnya alhasil ia hanya dapat mendengarkan tanpa tau topic pembicaraan.

Tentunya selama menjadi warga pendatang yang tidak menguasai bahasa Jawa yang di gunakan di desa Sumberagung tak luput dari kesalahpahaman. Hal ini wajar terjadi sebab perbedaan bahasa yang di gunakan di daerah asal dan di desa Sumberagung. Minimnya penguasaan bahasa Jawa oleh warga pendatang akan mempengaruhi tingkat keefektifan dalam komunikasi.

Kesalahpahaman pernah terjadi pada ibu Murnah dari Serang ketika mengantar anak ke sekolah TK, seorang wali murid lain mengatakan dalam bahasa Krama 'lare ditilar' tetapi warga pendatang tidak memahami maksud dari kata tersebut. Ia mengira 'lare' itu sebagai bulu ayam, kemudian ia mencari disekitarannya dan tidak mendapati bulu ayam. 'lare ditilar' dalam bahasa Indonesia artinya 'anaknya di tinggal'. Kemudian ia hanya tersenyum dan pulang, sesampainya di rumah ia bertanya kepada saudara makna dari 'lare ditilar'. Selain itu ketika berbelanja di pasar, ia bertanya harga barang lalu penjual mengatakan 'kalih doso' ibu

Murnah tidak mengerti arti tersebut ia mengira kata 'kalih' itu sama dengan 'dikali' kemudian warga pendatang tersebut tidak jadi membeli karena menganggap harganya sangat mahal. Sesampainya di rumah ia bertanya kepada saudaranya arti dari 'kalih doso' yaitu dua puluh ribu. Kemudian ia merasa menyesal karena tidak bertanya terlebih dahulu kepada penjual arti dari 'kalih doso' sebab jika ia tahu hanya dua puluh ribu ia menilai jika harga barang tersebut sangat murah.

Ibu Liana juga pernah terjadi kesalahpahaman ketika berbelanja di pasar yang kasusnya sama dengan ibu Murnah. Ketika berbelanja di pasar ia bertanya pada penjual berapa harganya, kemudian penjual menjawab 'kalih doso kalih' kemudian warga pendatang memberikan uang sepuluh ribu. Ia mengira uang sepuluhribu sudah cukup atau malah mendapat kembalian, kemudian penjual menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia jika uangnya kurang dan ia di tertawakan.

Kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa terjadi lagi pada Ucik warga pendatang dari Surabaya dengan salah seorang penduduk asli yang merupakan tetangga. Ketika Ucik bertanya pada tetangga, ketika tetangganya baru pulang dari suatu acara. Ucik bertanya 'wis mari?' kemudian tetangga bertanya balik 'sopo sing loro?' padahal maksud dari Ucik yaitu menanyakan 'apakah sudah selesai?' tetapi tetangganya mengira jika warga pendatang bertanya 'sudah sembuh?'

Menjadi warga pendatang berarti harus ikut serta mengikuti tata cara hidup di budaya tuan rumah. Adapun upaya mengatasi hambatan komunikasi yaitu warga pendatang mencoba menyesuaikan diri dengan belajar bahasa yang di gunakan di desa Sumberagung. Mempelajari bahasa daerah di desa Sumberagung dapat dilakukan dengan cara sering berinteraksi dengan penduduk asli ataupun dapat belajar kepada saudara

terdekat yang ada di desa Sumberagung. Ibu Murnah yang memilih belajar dengan saudara terdekat, selalu bertanya jika terdapat kata-kata yang tidak ia pahami. Terkadang ketika terdapat suatu acara ataupun kegiatan meminta saudara untuk mendampingi, hal ini sebagai proses belajar dan antisipasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan orang lain.

Bentuk upaya dalam mengatasi hambatan bahasa ibu Liana memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan penduduk asli desa Sumberagung. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia, dengan menggunakan bahasa Indonesia dapat memudahkan berkomunikasi antara warga pendatang dengan penduduk asli Sumberagung. Dengan menggunakan bahasa Indonesia di nilai dapat meminimalisir kesalahpahaman.

Untuk bapak Hariyanto karena tidak bisa menggunakan bahasa krama, ia setiap harinya menggunakan bahasa ngoko namun jika terdapat kata yang ia tidak pahami ia mencampur dengan bahasa Indonesia.

Ucik memilih menggunakan bahasa Indonesia karena untuk menghindari kesalahan dan agar lebih lancar dalam berbicara sebab jika menggunakan bahasa Jawa harus berfikir untuk menyusun kata-kata.

Hingga kini masih terdapat beberapa warga pendatang yang belum bisa menggunakan bahasa Jawa, baik itu Ngoko maupun Krama. Sehingga memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alternative untuk berkomunikasi dengan penduduk asli.

2. Kesalahan interpretasi nonverbal

Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa verbal yang berbeda-beda hal ini berpengaruh pada penggunaan bahasa nonverbal. Sepertihalnya budaya, subkultur memiliki ciri khas bahasa nonverbal (Mulyana, 2019, p. 344). Tentunya pemaknaan nonverbal akan berbeda-beda pula hal ini dapat menimbulkan

kesalahpahaman pada seseorang dari budaya yang berbeda.

Manusia merupakan pembuat ataupun produsen dari symbol. Teori interaksi simbolik berspekulasi dari interaksi secara tatap muka dengan menggunakan simbol-simbol melalui kata-kata tertulis maupun lisan suatu kata tidak memiliki makna di dalamnya, melainkan hanyalah sebuah bunyi dan akan memiliki makna jika orang-orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus (Heryadi & Silvana, 2013, p. 99)

Inti dari teori interaksi simbolik yaitu teori tentang 'diri' (self) dari Mead, yang mana merujuk pada definisi 'diri' menurut Cooley. Menurutnya diri layaknya seperti cermin, diri menggambarkan suatu persepsi itu sendiri dalam pikiran orang lain dan dalam tingkah laku afeksi. Orang lain dapat di gunakan sebagai cermin untuk mengetahui siapa diri kita. Kita dapat melihat gambaran tentang diri kita melalui pandangan orang terhadap kita dan penilaian orang lain terhadap kita (Heryadi & Silvana, 2013, p. 100).

Masyarakat di setiap daerah memiliki simbol-simbol yang dapat berbeda dengan daerah lainnya. Orang yang memasuki budaya baru dapat terjadi kesalahpahaman dalam memaknai simbol-simbol yang ada.

Ucik menyatakan jika dulu waktu awal datang di desa Sumberagung, ia masih menggunakan bahasa dan logat yang masih kental sebagai ciri dari daerahnya. Namun terdapat tetangga dekat rumah yang mengalami kesalahpahaman dengan bahasa, nada bicara dan logatnya. Tetangga menganggap bahwa ia seperti orang marah karena nada bicara yang tinggi dan logat yang lebih kasar. padahal menurutnya ia berbicara biasa saja dan tidak marah. Namun ia menyadari akan perbedaan logat dan nada bicara di tempat daerah asalnya dan di Sumberagung. Kini ia mulai mencoba

menyesuaikan diri dengan berusaha menggunakan nada bicara yang lebih lembut dan halus.

Berbanding terbalik dengan Ucik, ibu Liana justru menganggap bahwa penduduk desa Sumberagung jika memanggil orang cenderung tidak sopan. Sebab di desa Sumberagung memanggil orang yang posisinya di sebrang jalan ataupun di rumah sebelah dengan berteriak itu adalah hal biasa. Namun di Sumedang hal itu di anggap tidak sopan. Tapi ia menyadari mungkin ini bentuk dari perbedaan budaya dengan daerah tempatnya dulu. Sehingga ia mulai menerima dan menghargai hal tersebut. Karena tentunya setiap daerah punya cara masing-masing dalam berkomunikasi.

Selain vocal kesalahpahaman lain yaitu dari mimik wajah. Seorang pendatang mendapatkan kesalahpahaman dengan penduduk asli yang menganggap wajahnya terkesan judes / galak. Tetangganya mengatakan jika dulu wajahnya ketika baru datang wajahnya terkesan judes. Padahal menurutnya wajahnya biasa saja dan tidak judes.

3. Kecemasan tinggi

Hambatan yang ketiga yaitu kecemasan yang tinggi. Ketika memasuki budaya baru warga pendatang tak jarang merasakan kecemasan. Kecemasan menurut Taylor (1953) yaitu perasaan gelisah maupun tegang disertai tidak adanya kemampuan mengatasi suatu permasalahan atau merasakan tidak aman. Secara umum perasaan yang tidak menentu ini tidak menyenangkan serta menimbulkan perubahan pada psikologis dan fisiologis (Kurniati & Rozali, 2020). Meskipun terdapat sebagian orang ketika memasuki budaya baru langsung dapat beradaptasi, namun pada sebagian orang justru mengalami gegar budaya atau culture shock. Culture shock ini merupakan fenomena yang di alami oleh seseorang ketika memasuki budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah hidup dengan orang-orang yang berbeda budaya. Berbagai reaksi ketika

mengalami culture shock yaitu sikap pesimis pada lingkungan baru, bingung, cemas dan disorientasi.

Terdapat banyak tipe gangguan kecemasan, salah satunya yaitu gangguan kecemasan sosial. Kecemasan social adalah pengalaman rasa cemas, tidak nyaman atau merasa khawatir terhadap situasi-situasi social dan takut mendapatkan evaluasi dari orang lain. Kecemasan tersebut bermula ketika seseorang harus berinteraksi serta memulai suatu percakapan secara langsung dengan orang lain. Kecemasan social sendiri dapat ditandai pada setiap individu dengan meningkatnya kewaspadaan akan tanda-tanda ancaman social, menarik diri dari public maupun lingkungan sekitar, malu untuk memulai suatu interaksi bahkan menghindari untuk berinteraksi sehingga seseorang kurang mampu dalam beradaptasi pada lingkungan sekitar (Thalia, 2021)

Teori management kecemasan / ketidakpastian teori ini di kembangkan oleh Wiliam Gudykunts pada tahun 1985. Focus dari teori ini yaitu perbedaan budaya antar kelompok maupun orang asing. Kemampuan dalam mengontrol atau mengatur menjadi dasar dari keefektifan berkomunikasi dengan lawan bicara dari budaya yang berbeda. Dibutuhkannya manajemen untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang di rasakan oleh warga pendatang. Agar tidak terjadinya hambatan ketika berinteraksi dengan penduduk asli.

Ibu Liana seorang pendatang dari Sumedang merasakan kecemasan ketika menjadi pendatang baru, ia merasa takut salah ketika bicara, salahpahaman dengan tetangga, dan takut salah bergaul. Sehingga ia lebih sering berada di dalam rumah dan membatasi diri untuk berinteraksi dengan warga sekitar. Hanya ketika ia merasa ada hal-hal penting saja kemudian ia keluar rumah. Namun kini ia sudah mulai membuka diri memilih

berbaur dengan tetangga sekitar. Ia beranggapan jika ia tidak akan mampu hidup sendiri tentunya membutuhkan orang lain, dan tetangga menjadi orang-orang terdekat yang akan membantu.

Ucik Pendatang dari Surabaya merasakan kecemasan, ia merasa ada kecemasan ketika berkomunikasi dengan penduduk asli terlebih karena bahasa yang digunakan di daerah tempat tinggal sebelumnya berbeda dengan bahasa yang di gunakan di Sumberagung jadi ia merasa harus menyusun kata-kata terlebih dahulu ketika hendak berkomunikasi hal ini di lakukan agar menghindari kesalahan dalam berbicara. Ia cemas jika berkomunikasi dengan penduduk asli Sumberagung karena takut pemilihan katanya yang tidak tepat. Dikit demi sedikit ia mulai mempelajari bahasa yang di gunakan di Sumberagung.

Kecemasan lain yang di alami oleh bapak Hariyanto warga pendatang dari Lampung yakni dari segi pekerjaan. Sebab dulunya ia tinggal dan bekerja di kota dan memiliki pekerjaan yang tetap. Namun harus pindah ke desa Sumberagung, ia sebagai seorang tulang punggung harus bekerja dan menafkahi keluarga. Sedangkan di Sumberagung ia tidak tahu harus bekerja sebagai apa. Untuk mengatasi kecemasan tersebut ia memilih banyak-banyak berinteraksi dengan penduduk asli dan banyak bertanya tentang peluang pekerjaan. Kini ia telah bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

KESIMPULAN

Hambatan komunikasi antarbudaya yang sering kali dialami oleh warga pendatang yakni dari segi bahasa. pada setiap daerah memiliki bahasa masing-masing jadi perbedaan bahasa menjadi hambatan yang paling menonjol dalam komunikasi antar budaya. Warga pendatang datang dari daerah yang berbeda-beda jadi berbeda-beda pula bahasanya. Tidak semua pendatang

memahami bahasa Jawa yang di gunakan di desa Sumberagung. Seperti suku Jawa pada umumnya, di desa Sumberagung memakai dua tingkatan bahasa yakni bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama. Menurut warga pendatang bahasa Krama lebih sulit di pelajari dari pada bahasa Ngoko. Kedua bahasa ini digunakan setiap hari secara beriringan setiap harinya sehingga hampir setiap kali berkomunikasi dengan penduduk asli merasakan hambatan tersebut. Ketika warga pendatang berinteraksi dengan penduduk asli, warga pendatang lebih banyak mendengarkan dan bertanya jika tidak memahami arti dari kata yang diucapkan. Warga pendatang memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi agar terhindar dari kesalahpahaman. Sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan baru sehingga warga pendatang dikit demi sedikit belajar bahasa Krama. Hambatan lain yakni adanya rasa cemas yang tinggi, dalam memasuki budaya baru seorang pendatang kerab kali merasa cemas. Kecemasan disebabkan karena perbedaan profesi, bahasa, cara hidup, kebiasaan-kebiasaan setiap harinya. Hal ini berdampak pada rasa takut ketika akan berinteraksi dengan penduduk asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahazrina. (2022, Mei 28). *15 Pengertian Studi Kasus Menurut Para Ahli*. Retrieved Juni 1, 2022, from Pakar komunikasi: <https://pakarkomunikasi.com/pengertian-studi-kasus-menurut-para-ahli>
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural. *Kajian Komunikasi*, 97.
- Kurniati, A., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Untuk Menikah Pada Wanita Dewasa Awal Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *JCK Psikologi*, 1, 86. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-20681-11_1657.pdf
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moulita. (2018, Januari). Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Interaksi*, 2, 36-37. <http://journal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1786>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2014). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thalia, T. (2021). *Buku Psikologi*. Retrieved September Rabu, 2022, from Gramedia Digital: <https://cdnwpseller.gramedia.net/wp-content/uploads/2021/08/18101040/Social-Anxiety.jpg>